

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu peristiwa terkait sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan yang menyeluruh, dan melalui cara penggambaran yang berbentuk kata-kata dan bahasa di suatu bidang khusus yang alamiah dan melalui pemanfaatan teknik alamiah disebut dengan penelitian kualitatif menurut Moleong (Nursapia, 2020: 123).

Kemudian, berbagai gambaran dipakai dalam upaya mendapatkan prinsip-prinsip dan menjabarkan yang menuju pada kesimpulan. Peneliti sengaja membiarkan persoalan-persoalan muncul melalui data atau dianggurkan dengan tidak tertutup untuk penafsiran karena sifat dari penelitian kualitatif yang induktif. Data dikumpulkan melalui pengamatan yang mendalam, meliputi gambaran dalam bidang yang mendetail diikuti dengan catatan-catatan hasil interview secara mendalam, serta hasil riset dokumen dan catatan-catatan. Terdapat dua tujuan utama dari penelitian kualitatif yakni yang pertama untuk mendeskripsikan dan membuka (*to describe and explore*) dan yang kedua untuk mendeskripsikan dan memberi penjelasan (*to describe and explain*) (Maleong, 2012: 6).

Pendekatan pada studi ini adalah pendekatan studi kasus. Penelitian kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*social setting*) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.

Penelitian kasus memperhatikan semua aspek yang penting dari suatu kasus yang diteliti. Dengan menggunakan tipe penelitian ini akan dapat

diungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang suatu situasi atau objek. Kasus yang akan diteliti dapat berupa satu orang, keluarga, satu peristiwa, kelompok lain yang cukup terbatas, sehingga peneliti dapat menghayati, memahami, dan mengerti bagaimana objek itu beroperasi atau berfungsi dalam latar alami yang sebenarnya (Yusuf, 2017: 339).

Dalam riset sebuah kasus seperti halnya etnografi menganalisisnya melalui “deskripsi terinci” mengenai suatu permasalahan atau kasus disertai dengan pengaturannya, hal ini dijelaskan oleh Creswell dalam buku Wahyuningsih. Kegiatan analisis akan membutuhkan banyak sekali sumber data dalam hal menetapkan bukti di setiap masa dalam perkembangan kasus jika suatu kasus menunjukkan kronologis suatu kejadian. Dan dalam studi kasus melibatkan pengumpulan data yang banyak karena peneliti mencoba untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Untuk diperlukan suatu analisis yang baik agar dapat menyusun suatu deskripsi yang terinci dari kasus yang muncul (Wahyuningsih, 2013: 6-7).

B. Subyek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah subjek atau disebut juga sebagai responden yang merupakan orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sejalan dengan pendapat Arikunto bahwa, subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan (Arikunto, 2006: 145). Lincoln dan Guba dalam Sugiyono mengemukakan bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian kualitatif. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan (Sugiyono, 2013: 81).

Kemudian, penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam. Penentuan subjek penelitian atau responden dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*.

Menurut Djam'an Satori, *purposive sampling* sering disebut juga sebagai *judgement sampling*, secara sederhana diartikan sebagai pemilihan sampel yang disesuaikan dengan tujuan tertentu. Dalam pengambilan subjek penelitian atau responden dengan menggunakan *purposive sampling* dilandaskan pada tujuan peneliti untuk membongkar persoalan yang dijadikan kasus dalam penelitian. Supaya mempermudah peneliti ketika menjalani situasi yang sedang diteliti maka penentuan subjek penelitian didasarkan pada seseorang yang diperkirakan paling mengetahui terkait pesan yang diperlukan dalam sebuah penelitian (Satori, 2009: 6). Pada penelitian ini subjeknya adalah pengasuh pondok pesantren al Aqso dengan jumlah 3 orang, ustaz dan ustazah pondok pesantren al Aqso dengan jumlah 5 orang dan yang terakhir yaitu santri pondok pesantren al Aqso kelas 2 dengan jumlah 10 orang merupakan santri yang dikategorikan aktif di pondok pesantren.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data utama dalam penelitian ini adalah berupa hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi terhadap pengasuh, ustaz dan ustazah serta terhadap santri untuk mengetahui mengenai Peranan Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Santri Di Pesantren Al Aqso Bunga Bondar Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut dapat diolah (Purhantara, 2010: 79). Adapun penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu:

- a. Data primer ini di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Hasil wawancara terhadap 3 orang pengasuh, 5

orang ustaz dan ustazah serta data 10 orang santri kelas 2 pondok pesantren (Hasan, 2002: 82).

- b. Data skunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode yang dipakai dalam pengumpulan data-data riset ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Bungin, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Sedangkan menurut Zainal Arifin dalam buku Kristanto, bahwa observasi merupakan suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan (Kristanto, 2018: 76). Dalam melaksanakan pengamatan ini sebelumnya peneliti akan mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga terjadi keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian (Burhan, 2007: 115).

Dalam penelitian ini data yang diobservasi diantaranya data kegiatan belajar santri didalam kelas, data keaktifan antara pengasuh ustaz dan ustazah kepada santri yaitu kegiatan pendukung yang membentuk kemandirian belajar santri seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lapangan lainnya.

2. Wawancara

Wawancara melibatkan dua komponen, pewawancara yaitu peneliti itu sendiri dan orang yang diwawancarai (Nyoman, 2010: 222).

Metode wawancara dalam penelitian ini dipakai ketika menciptakan komunikasi dengan subjek penelitian, sampai didapati data-data yang dibutuhkan. Metode interview secara mendalam ini diterima langsung langsung dari subjek penelitian berdasarkan sederet tanya jawab dengan bagian-bagian yang berhubungan secara langsung terhadap peranan pesantren dalam kemandirian belajar santri al Aqso diantaranya data kegiatan belajar santri didalam kelas, data keaktifan antara pengasuh ustaz dan ustazah kepada santri yaitu kegiatan pendukung yang membentuk kemandirian belajar santri seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lapangan lainnya.

3. Studi Dokumen

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data dokumen seperti ini dapat dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Studi dokumen merupakan tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014: 35).

Dan dokumen merupakan data yang tak terhitung di ruang dan waktu maka membagikan kesempatan kepada peneliti supaya mengetahui persoalan-persoalan yang sudah pernah terjadi sebagai pemberi kekuatan data dan pengawasan dan interview untuk mencari tahu kebenaran suatu data, menciptakan hal-hal yang pernah terjadi untuk menguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, membuat interpretasi dan penarikan kesimpulan (Rully, dkk, 2016: 139). Dalam penelitian ini metode ini dipakai untuk mengumpulkan data menangani daftar profil pondok pesantren, gambaran umum wilayah pondok

pesantren, data tentang pengasuh, data tentang ustaz dan ustazah, data tentang santri serta yang berhubungan secara langsung terhadap peranan pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri al Aqso.

E. Analisis Data

Data yang didapat sebelum di analisa awalnya dilakukan pengolahan secara singkat dan tersistem (menulis hasil observasi, interview, rekaman, dokumentasi, berikutnya dikelompokkan, direduksi, dan dihidangkan). Aktivitas ini berjalan aktif terus menerus sejak peneliti mulai terjun ke lokasi lalu analisis data berjalan dibarengi dengan mengoleksi data. Dalam melakukan analisa data dapat menggunakan tahap-tahap: (1) mereduksi data, yakni menciptakan pemikiran atau ringkasan, (2) menyajikan data, yaitu melalui pengambilan pokok-pokok tapi kebenarannya tetap terjamin, dan (3) menarik kesimpulan dan melakukan pengecekan kembali, yaitu membuat kesimpulan secara temporer sehingga sepanjang berlangsungnya penelitian proses verifikasi dimungkinkan dilakukan. Sejalan dengan urutan langkah analisa data maka secara berulang-ulang tahapan-tahapan tersebut selalu dilaksanakan, oleh karena itu data dikumpulkan dan dianalisis dijalankan secara bersamaan dalam satu waktu (Sirajuddin, 2017: 72).

1. Reduksi data

Kegiatan memilih, memfokuskan pandangan terhadap penyederhanaan, mengabstrakan dan mengubah data yang sifatnya kasar yang timbul melalui catatan-catatan berbentuk tulisan di lokasi penelitian disebut sebagai reduksi data. Kegiatan ini secara terus menerus dilakukan selama berjalannya penelitian, bahkan ketika data belum terhimpun dengan benar seperti yang tampak melalui kerangka konsep penelitian, persoalan penelitian, dan teknik pendekatan yang digunakan peneliti dalam menghimpun data. Kegiatan mereduksi data terdiri atas: (1) melakukan peringkasan data, (2) membuat kode, (3) menelusuri tema, (4) membentuk rangkaian. Caranya dengan melakukan penyeleksian data

secara ketat, merangkum atau secara singkat dijabarkan, dan mengelompokkannya ke dalam pola yang jauh lebih luas.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Rijali, 2018: 91-94). Penyajian data pada penelitian ini adalah memilih data yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Data yang dibuat dalam penyajian merupakan data yang telah dikumpulkan dan dipilah data yang memiliki hubungan dan secara langsung terkait dengan peranan pesantren dalam kemandirian belajar santri alAqso.

3. Penarikan kesimpulan

Membuat suatu simpulan dan melakukan pengecekan hasil kembali merupakan tahap ketiga dari proses analisa data penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman. Pada saat itu kesimpulan yang disampaikan diawal sifatnya masih sesaat dan bisa terjadi perubahan jika sewaktu-waktu didapati bukti-bukti kuat lainnya yang dapat memberikan dukungan pada tahap mengumpulkan data selanjutnya. Namun sebuah kesimpulan yang disampaikan di awal bisa disebut kredibel jika kesimpulan yang diberikan pada tahap awal tersebut sudah di dukung dengan bukti-bukti yang sah dan stabil saat peneliti turun kembali ke lokasi penelitian dalam rangka pengumpulan data kembali (Hardani, dkk, 2020: 170-171).

F. Pengujian Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif diantaranya uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas) dan corfirmability (obyektifitas). Melakukan uji keabsahan data perlu

dilaksanakan supaya data yang terdapat di dalam penelitian jenis kualitatif bisa dipertanggungjawabkan sebagai sebuah penelitian yang ilmiah. Pengujian keabsahan data yang bisa dilakukan, diantaranya:

1. Uji kredibilitas

Suatu data penelitian kualitatif dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian harus melalui beberapa teknik pengujian data. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dikerjakan melalui observasi yang diperpanjang, dalam penelitian ketekunan lebih ditingkatkan, melakukan triangulasi data, diskusi dengan teman satu linear, melakukan penganalisisan kasus yang negatif, dan melakukan pengecekan (Sugiyono, 2013: 270).

a. Perpanjangan pengamatan

Pengamatan yang lebih lama dapat meningkatkan keandalan dan kehandalan data peneliti. Dengan memperpanjang observasi berarti peneliti akan kembali ke lokasi penelitian dan melakukan tanya jawab kembali dengan sumber data yang ditemui dan sumber data yang baru. Meningkatnya observasi berarti hubungan peneliti dengan narasumber semakin terjalin, lebih dekat, lebih terbuka, tercipta rasa percaya, dan pesan yang tersedia semakin lengkap.

Memperluas observasi untuk memverifikasi keandalan data penelitian berfokus pada validasi data yang didapat. Data yang diterima sesudah periksa ulang ke lokasi penelitian adalah benar, tidak berubah, atau sama. Sesudah diperiksa di lapangan, data yang didapat di verifikasi, atau diandalkan, setelah itu perpanjangan observasi berakhir.

b. Meningkatkan ketekunan

Melalui observasi terus menerus, pencarian berbagai buku referensi dan kajian serta dokumen terkait, ketekunan peneliti dapat

ditingkatkan dengan memastikan kembali kebenaran data yang ditemukan, sehingga memberikan wawasan yang lebih luas dan tajam.

c. Pemeriksaan sejawad melalui diskusi

Metode ini dikerjakan dengan mengungkapkan hasil awal dan akhir yang dicapai dalam bentuk diskusi dengan rekan kerja untuk memperoleh opini orang lain.

d. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Lexy, 2012: 327-334).

e. Analisis kasus negatif

Ketika peneliti menemukan adanya ketidaksesuaian pada data, maka dilakukanlah analisis kasus negatif, yang berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, kemudian bila tidak terdapat lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya

f. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

g. Mengadakan membercek

Membercek merupakan suatu proses pengecekan data ke sumber data. Adapun tujuannya yaitu supaya pesan yang didapat dalam laporan penelitian mempunyai kecocokan dengan yang

dimiliki oleh informan atau sumber data. Cek anggota bisa dilaksanakan sesuai kegiatan mengumpulkan data selama satu periode selesai. Sistem pengerjaannya bisa dilaksanakan secara individu, yakni dimana peneliti langsung bertemu dengan pemilik informasi atau bertemu di sebuah kelompok diskusi. Dalam proses ini bisa saja terjadi penambahan data, pengurangan, ataupun penolakan dari sumber data sehingga diperolehnya suatu persetujuan yang diambil secara bersama-sama.

2. Uji Transferability

Menjelaskan bahwa Transferability adalah sebuah kemampuan dari hasil penelitian untuk dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi yang lain. Oleh sebab itu uji transferability adalah sebuah tes keabsahan data yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh hasil penelitian dapat diterapkan dalam situasi dan tempat yang lain. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif peneliti, maka dalam membuat laporannya, peneliti harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan untuk dapat atau tidaknya diaplikasikan hasil penelitian tersebut di lokasi yang lain (Sugiyono, 2008: 377).

3. Uji Dependability

Dependability disebut juga reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan cara melakukan audit (pemeriksaan) terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian. Uji dependability ini dilakukan mulai dari menentukan fokus permasalahan, memasuki lapangan, menentukan sumber data, teknik mengumpulkan data, menganalisis data, menguji keabsahan data, dan kesimpulan.

4. Uji Corfirmability

Pengujian confirmability dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji confirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Uji confirmability ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk menguji sejauh mana obyektivitas hasil penelitian yang merupakan fungsi dari proses penelitian.

